



Ritual Taji Besi Dalam Peraikan Moral Masyarakat Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara.

Suhardi Muhammad, Asdi Latukao

Institut agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: suhardimuhammad82@gmail.com, asdilatukao@gmail.com

Abstrak

ABSTRAK Suhardi Muhammad. Peran Ritual Tajibesi dalam Perbaikan Moral Masyarakat Pulau Maitara Kabupaten Tidore Utara. Tradisi Tajibesi di Tidore Provinsi Maluku Utara merupakan tradisi yang sangat dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai salah satu budaya yang masih sangat kental dengan ajaran Islam karena dalam pelaksanaan ritualnya semua bacaannya mengandung ayat suci Alquran dan juga ingatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual Tajibesi di Pulau Maitara, Kabupaten Tidore Utara, Provinsi Maluku Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan, penelitian kerja lapangan, teknik wawancara terstruktur. Untuk memperoleh data yang akurat dan empiris digunakan teknik penelitian dalam pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian yang bertajuk Tradisi Tajibesi di Pulau Mitara Kota Tidore Provinsi Maluku Utara ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ditemukan beberapa pembahasan di lapangan di lokasi penelitian yaitu, ilmu tarekat dalam ritual Tajibesi, zikir dalam ritual Tajibesi, peserta ritual Tajibesi. Permainan ritual tajibesi, perlengkapan atau perlengkapan ritual tajibesi dan tata cara ritual tajibesi.

Kata Kunci: *Tradisi Tajibesi*

1. Latar Belakang

Tradisi yang ada di Indonesia ini masih memegang teguh tradisi masa lalu. Tradisi *Taji Besi* atau Dabus merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam di Indonesia. *Taji Besi* adalah kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia luar biasa, seperti kebal terhadap senjata tajam, api, atau minum air keras dan lain-lain. Tradisi ini masih sangat populer di Maluku Utara Menurut catatan sejarah, *Taji Besi* ini sebenarnya ada hubungan dengan tarikat Rifaiah yang dibawa oleh Nurrudin ar-Raniry ke Aceh pada tahun 1637 M lalu menjalar ajarannya sampai kewilayah timur Indonesia. *Taji Besi* ini pada awalnya bukanlah sebuah tarian, melainkan salah satu jenis seni bela diri. Oleh karena itu, tarian ini dikenal juga dengan tarian



kepahlawanan, kerana memperlihatkan “keluarbiasaan” dalam pertunjukannya. Tarian ini hingga sekarang masih berkembang di daerah yang berkebudayaan. Tidora dan Ternate. Pada kedua daerah tersebut masyarakatnya masih memegang teguh tradisi *Taji Besi* hingga kini di wilayah Indonesia Timur.

Maluku Utara adalah suatu pengecualian karena satu tradisi yang paling menonjol di Maluku Utara yakni Tidore, Ternate adalah tradisi *Taji Besi*. Tidore merupakan salah satu kerajaan tertua di Maluku Utara dan merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam yang ada di Maluku Utara, tradisi yang mereka anut sampai sekarang yaitu, tradisi *taji besi* atau *dabus* dan ada juga tradisi-tradisi lain yang masih dianut oleh masyarakat Tidore. Tradisi *Taji Besi* di kalangan masyarakat Maluku Utara lebih spesifiknya lagi kepada masyarakat Tidore dan Ternate sebenarnya tradisi ini bukan tradisi asli dari Maluku Utara dan masyarakat Tidore tentunya. Tetapi tradisi *Taji Besi* ini pada awalnya dibawa oleh para ulama yang pada saat itu menyebarkan agama Islam di Maluku Utara dan khususnya di Tidore. Para ulama tersebut bernama Syech Ahmatul Rif'ai dan Syech Abdul Kadir Jailaini. Oleh sebab itu kota Tidore di jadikan sebagai kota budaya, karena budaya-budaya seperti itu tidak hilang sampai sekarang dan masih dijalani oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil konferensi Moti pada tahun 1322 yang diikuti oleh empat kesultanan yakni Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo. Dalam konferensi ini di sampingnya ada kesepakatan untuk menjadi satu kesatuan dalam wadah Negara Maluku Kie Raha, maka dari itu Tidore diberi kepercayaan untuk memperdalam ilmu *tarekat*. Maka dari itu apabila ada ritual-ritual keagamaan hingga dewasa ini maka Tidorelah yang paling menonjolkan dalam unsur *tarekat*, dan memang pusat kebudayaannya ada di Tidore tersebut.

Daerah yang sering melakukan ritual Taji Besi di Tidora adalah Maitara, salah satu pulau yang berada dibagian utara pulau tidore, penduduk pulau ini masih sangat kental dengan aliran tarekat, terutama tarekat Nahsabandia dan rifaiah, aliran tarekat ini sangat kental pada masyarakat di desa tersebut, sehingga para generasi mudapun sangat tertarik untuk ambil bagian dalam pelaksanaan ritual tersebut, bahkan anak mudapun sangat tertarik untuk menjadi pengikut aliran itu.



2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apa makna secara filosofis taji besi sehingga dapat mengembangkan moral masyarakat di Pulau Maitara

3. Kajian Teoretis

A. Tradisi *Taji Besi* atau *ratib rabana* atau *dabus* merupakan tradisi yang bersifat mistis dan masih dilestarikan masyarakat Tidore hingga sekarang,. Taji Besi adalah salah satu tarian beladiri yang masyarakat Tidore propinsi Maluku Utara yang mempertunjukkan kekealan seseorang terhadap senjata tajam, api, dan sejenis benda berbahaya lainnya, terian taji besi biasanya dilakukan pada saat hajatan yang dilakukan oleh warga dengan sarat harus berniat laih dahulu. Ketika masyarakat yang berhajat sudah memasang niat untuk melakukan ritual taji besi maka yang bersangkutan harus menemui sehe. (ahli kunci) yang akan memandu kegiatan tersebut.

Taji Besi berasal Bahasa tidore dan Ternate yang terdiri dari dua suku kata yaitu taji dan besi, taji berarti menikam dan besi merupakan logam keras yang selalu digunakan dalam ritual taji besi.

Ritual Taji Besi yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ketubuh para pemainnya. Taji Besi menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Tidore Dan Ternate sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Menurut sejarahnya, Taji Besi ada hubungannya dengan tarikat Rifaaiyah. Tarekat Rifaiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu Al-Abbas Ar-Rifa’i (578 H/ 1182 M) biasa di kenal dengan Syeikh Rifa’i dari Turki, yang wafat di Umm Abidah pada tanggal 22 Jumadil awal tahun 578 H. bertepatan dengan tanggal 23 september tahun 1106 M. Tarekat rifaiyah banyak tersebar di daerah Aceh, Jawa, Sumatera Barat Sulawesi dan daerah-daerah lainnya.

Tarekat Rifaiyah ini lebih mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai ridha Allah SWT. Ciri dari ajaran ahmad Al-Rifai seperti status sufi tradisional (muqamat), kesalehan



(wara'), ibadah (ta'abud), cinta (mahabbah), dan keesaan (tauhid).¹ Adapun ciri dari tarekat rifayah ini adalah penggunaan tabuhan rabana dalam wiridnya, yang diikuti dengan tarian dan permainan debus, seperti menikam diri dengan sepotong senjata tajam yang diiringi dengan zikir-zikir tertentu. Mereka tetap menghantamkan berbagai benda tajam ke tubuh mereka. Filosofi sederhananya adalah "*la haula wala Quwwata illa billah al-aliyy al-adzhim*" atau tiada daya upaya melainkan karena allah. Jadi jika allah tidak mengizinkan pisau, golok, parang atau peluru sekalipun melukai mereka. Maka mereka tak akan terluka.

Tradisi *Taji Besi* di Tidore dalam tiga tahun terakhir ini ada beberapa kecamatan yang ada di kota Tidore masih sering di laksanakan, yakni Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Timur, Kecamatan Tidore Selatan, dan Kecamatan Tidore Utara. Di samping itu dalam Kecamatan ada beberapa kampung atau desa yang masih sering dilaksanakan yaitu seperti Gurabunga, Soa-sio, Mareku, Roum, Ome, Dowora, Folarora, Toloa, Mafututu Gamtufkange, Maitara dll

B. Pengembangan Moral

Kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang melahirkan etika. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai (takaran, harga, angka kepandaian, kadar/mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna) dan moral tersebut serta permasalahan— permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan moral itu (Rachman, 2009:16). Moralitas artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin, *mores*, yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, dan kebiasaan (Gunarsa, 2012:37). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah hal-hal yang berkenaan dengan kesusilaan. Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarmito dalam Fatimah, 2008:120). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak (Fatimah, 2008:120).



Menurut Hurlock (1978:75) Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Perkembangan moral (*moral development*) mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012: 282). Menurut Hurlock (1978:75) perilaku yang disebut moralitas sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Perilaku moral adalah hal-hal yang mencerminkan perilaku, nilai dan standar ideal dalam masyarakat. Individu telah memahami nilai terpenting dalam masyarakat dan secara sukarela mematuhi sebagai aturan tentang baik dan buruk. Jadi perkembangan moral perkembangan yang berkaitan dengan aturan moral yaitu mengenai perilaku yang sesuai dengan moral kelompok sosial dan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Menurut (Gunarsa, 2012:39) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5 yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak. Karena itu, orang tua harus mengetahui cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas dan jujur. Masing-masing anggota keluarga juga harus memperlihatkan suasana kerjasama yang baik setiap hari. Sebaliknya, orang tua akan sulit menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak, jika si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertikaian, pertengkaran, dan ketidakjujuran menjadi hal biasa dalam hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar rumah. Kebijakan orang tua dalam menciptakan suasana baik di rumah ini, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor



kemampuan dan pengertian pada segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Namun, tidak berarti rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral. Bukan pula berarti orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai-nilai moral yang tinggi pula.

2. Lingkungan Sekolah

Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas apabila si anak memasuki masa sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara sesama murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan. Hubungan yang baik antara sesama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Itu pun jika kelompok tersebut sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula

3. Lingkungan Teman Sebaya

Semakin anak bertambah umur, semakin ia memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Meskipun kenyataannya, perbedaan umur yang relatif besar antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain. Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Konflik bisa terjadi pada anak jika norma-norma pribadinya sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Semakin kecil kelompok sehingga memungkinkan hubungan-hubungan erat terjadi, semakin besar pengaruh kelompok itu terhadap anak. Situasi ini akan berbeda jika dibandingkan dengan kelompok yang besar dengan anggota-anggota kelompoknya tidak tetap.

4. Segi Keagamaan



Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku dan hubungannya dengan anak lain. Ajaran-ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang boleh dan wajar dilakukan serta dapat berguna mengontrol kehendak seseorang. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman berperilaku sampai kapan pun. Kalau awalnya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, semakin lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

4. Metode

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data dari penelitian lapangan langsung tentang ritual taji besi di Pulau Maitara, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu ingin mencari jawaban secara mendasar tentang proses kegiatan Pendekatan penelitian lapangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah dalam bab I untuk nantinya di sajikan dan dianalisis secara mendalam.

B. Objek dan Subjek Penelitian, lokasi serta sumber data

1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah praktik para tokoh tarekat yang merupakan tetua pada ritual taji besi dan warga Pulau Maitara

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipulau Maitara kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan



3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

- 1) Informan (subjek): agar data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap, maka peneliti menggunakan informan yang sekaligus sebagai responden..

b. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari: buku-buku yang terkait dengan penulisan penelitian ini, artikel ilmiah, kamus, jurnal, surat kabar lokal dan arsip-arsip yang pendukung lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara (*Interview*), dalam teknik ini peneliti wawancara langsung terhadap para pelaku tradisi Ritual Tajibesi di Pulau Maitara. Dalam proses wawancara di sini, peneliti meminta keterangan melalui dialog secara langsung untuk memperoleh data yang berhubungan dengan Ritual Taji Besi.

D. Pengabsahan Data

Pengabsahan data dimaksudkan untuk menjamin bahwa data yang telah diteliti dan diamati tersebut sudah sesuai dengan yang sesungguhnya, dan peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data tersebut memang benar-benar terjadi. Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Hal yang dicapai dari *triangulasi* diantaranya adalah:



1. Untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan. Dalam membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan informan, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.
2. Untuk membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *Data Collection*, (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, misalnya hasil dari wawancara, dokumen terkait foto dan sebagainya.
2. *Data Reduction*, (Pengurangan Data), yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dengan penelitian.
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclusion Drawing* (*Penarikan Kesimpulan*), yaitu setelah menjadi karya ilmiah lalu mencari kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.

5. Pembahasan

1. Kelompok Ritual taji besi

Sejarah pertumbuhan taji besi di Tidore pada permulaan terdiri atas empat kelompok besar pelaku *Badabus* (taji besi). Keempat kelompok taji besi itu adalah Ikapita, Doyodo, Jawa Turu, dan Fabanyo. Tharekat yang dianut oleh keempat kelompok taji besi awal ini yakni: *Doyado dan Kapita* menganut tarekat, Nasabadiyah, Jawanuru, dan Fabanyo menganut Tharekat Rifa'iyah. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya taji besi melebur ke berbagai marga dan saa'at



inilah tharekat taji besi menjadi variatif termasuk yang dominan tharekat lokal yang merupakan sufisme-sinkristisme

Keempat kelompok taji besi yang terbentuk pertama kali ini memiliki panji sendiri-sendiri akan tetapi karena taji besi telah melebur ke dalam rakyat Tidore, kelompok - kelompok *Badabus* (taji besi) tidak memelihara lagi panji-panji kelompok *Badabus* (taji besi) masing-masing.

Kelompok-kelompok taji besi yang terbentuk pertama kali dalam ritual tidak hanya taji besi yang di pakai untuk menusuk-nusuk bagian tubuhnya akan tetapi juga benda lain seperti batu yang di pakai untuk memukul-mukul, pedang (peda) untuk mengiris-iris lida atau memotong-motong anggota tubuh, belati untuk menikam badan dan api untuk injak dalam ritual. Jenis benda-benda ritual ini lambat laun hilang dan di tinggal hanyalah taji besi

taji besi yang telah merakyat memungkinkan hilangnya kelompok-kelompok taji besi. Hampir di setiap hajatan pementasan taji besi seiring di lakukan tanpa lagi di bawa kendali kelompok. Kelompok-kelompok taji besi dapat di katakan hilang. Panji-panji kelompok yang pada tahap awal seiring ada sudah tidak tampak lagi di hampir seluruh pertunjukan taji besi. Panji yang ada hanyalah lambang-lambang kesultanan dan lambang umum yang di gunakan dalam pementasan taji besi.

2. Makna taji besi

Taji besi yaitu sepotong besi tajam yang berukuran panjang minimal 30 cm dengan lingkaran inci. istilah Taji besi yaitu nama salah satu benda tajam yang di gunakan dengan pertunjukan kekabalan tubuh. Benda tajam tersebut terbuat dari besi dan di gunakan untuk melukai diri sendiri. Oleh karena itu, kata taji besi di sini di artikan juga sebagai debus.

Filosofi dari tradisi taji besi pada masyarakat Maitara adalah kepasrahan kepada sang pencipta Allah Swt. Menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya seperti yang di lakukan dengan benda-benda tajam dan panas yang di gunakan dalam tradisi. Alat dan perlengkapan yang dapat di amati dalam ritual taji besi berupa

a. . Taji Besi



Jika pada awal munculnya, ritual Taji Besi di gunakan oleh setiap kelompok debus cukup bervariasi, ada yang menggunakan pisau, pedang dan jenis senjata lainnya, maka dalam perkembangan kemudian, yang di gunakan hanyalah sepotong besi tajam yang ukurannya di sesuaikan dan pada salah satu ujungnya di pasang kayu dan rantai untuk pemberat.

Setiap ujung besi nantinya di gunakan untuk menusuk dada para pemain debus akan di asah setajam mungkin. Pemberat dari kayu dan rantai besi ini akan berfungsi untuk memberi kekuatan dorongan di saat besi di ayunkan ke dada.

b. Tempat Pembakaran Dupa

Dupa atau kemenyan merupakan kelengkapan ritual. Dupa ini memberikan keharuman dalam ruangan acara. Dupa ini dalam konsep keyakinan masyarakat setempat sebagai penghantar tahlilan untuk menghadirkan kekuatan terutama kekebalan yang nantinya di miliki oleh setiap peserta ritual. Asap yang di dikeluarkan menjadi penghantar mantra untuk mendapatkan kekabalan tubuh sehingga senjata tajam tidak akan melukai para pelaku taji besi.

c. Air pada Mangkuk Putih.

Mangkuk putih yang berisi air merupakan kelengkapan ritual. Makna simbolis dari air pada mangkuk putih ini sebagai kebersihan jiwa atau keteduhan hati yang akan mendinginkan sikap emosional yang meluap-luap sebagai pelambang api. Api melambangkan kekuatan dan kemurkaan dan akan di netlarisir oleh air sebagai pelambang kesucian dan kebersihan jiwa.

d. Bantal dan Lefo (Kitap Amalan)

Bantal yang di pakai pada ritual semata-mata berfungsi untuk menempatkan kitab amalan yang biasanya di sebut *Lefo*. Kitab lefo yang di tempatkan diatas bantal sebagai lambang sakralnya kitab, dan untuk menjaga agar isi kitabnya tetap bertuah maka ia harus di hormati atau dijaga termasuk dalam hal tempat di mana kitab itu di letakan untuk dibaca.

Lefo merupakan kitab yang berisi ajaran tarekat dan lefo ini biasanya akan selalu di jaga, dipelajari oleh para syekh, dari lefo inilah kaum syekh di Maitara mewariskan ajaran-ajaran tarekat dari generasi ke generasi.



Lefol merupakan manuskrip yang di tulis dengan tangan kebanyakan berisi ajaran Islam dalam tingkatan syariat, tharikat, hakikat, dan marifat, sebagian besar masyarakat menjadikan manuskrip-manuskrip ini sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran Islam. Dalam tingkat tarekat. Hal ini demikian karna manuskrip-manuskrip Islam di tulis oleh para mubalik yang datang menyiarkan Islam di Tidore Dan Maitara. Akan tetapi dari pemeriksaan *Lefo*, di ketahui bahwa ada juga yang di tulis oleh sesepuh –sesepuh Islam Maitara yang bias di sebut Sara. *Lefo-lefo* ini sangat di sakralakan, hal ini pada prinsipnya untuk melanggengkan ajaran-ajaran Islam yang di tuangkan dalam manuskrip.

e. Minuman Sarbat (sarabati)

Minuman sarbat atau sarbati merupakan minuman yang terbuat dari jeruk nipis,jahe,dan gula merah. Sarabati menjadi minuman yang dinikmati pada saat akhir ritual. Minuman ini menurut pengakuan dari Masmin faroek, seorang syehk taji besi merupakan minuman yang diwariskan oleh mubaligh yang datang menyiarkan islam di Tidore.

Menurut para peserta ritual, setelah meneguk sarbati, rasa letih akan segera hilang karna diyakini minuman ini mempunyai kekuatan untuk menghilangkan lelah dan letih sehabis beraktifitas yang menguras tenaga.

f. Rabana.

Rabana yakni gedang berukuran kecil dan pipih yang biasanya di tabuh secara berirama untuk mengeringi untuk mengiringi prosesi ritual. Rebana ukuranya antara satu dengan lainnya tidak terpaut jauh. Dalam pelaksanaan pementasan taji besi setiap peserta memegang rebana. Rebana-rebana ini akan di tabuh secaa berirama mengiringi zikir.

Alunan rebana ini terkadang lambat dan juga cepat, seakan mengikuti lantunan zikir yang di bicarakan oleh syehk dan di ikuti oleh peserta rituwal. Jadi di saat menabuh rebana, peserta jugamelantunkan bait-bait zikir yang merupakan kalimat tarekat. Dengan iringan music berirama dari rebana ini ,lantunan zikir bersahut sahutan mengiringi para pemain taji besi. Irama



rebana ini akan semakin gencar di tabuh apabila para pemain debu mulai beraksi. Lantunan zikir yang di iringi dengan music rebana menjadi tren dalam setiap permainan taji besi

Pertunjukan Taji Besi

Sesudah semua intrumen ritual disiapkan mulai dari panji kebesaran ritual, (taji besi), bantal, lefo, dupa, mangkuk berisi air putih, bantal tempat meletakkan lefo, minuman sarbati dan rebana. Langka-langka selanjutnya yakni dengan meletakkan semua instrument ritual sesuai tatacara ritual.

Ketika ritual di mulai, seluruh tamu undangan yang datang dari berbagai kalangan tarekat di persilakan untuk mengambil posisi sesuai yang sudah di atur oleh pelaksana ritual atau keluarga yang melakukan hajatan ini harus sesuai dengan petunjuk dari syech badabus.

Pada permulaan pertunjukan, syech mengambil tempat duduk di makam. kemudian syech membuka lefo atau kitab tarekat dan di tepatkan di atas bantal yang telah disiapkan. Sesudah membuka kitab syech kemudian membakar dupa lalu sejenak bertafakur untuk kemudian membaca secara berturut-turut surat AlFatiha kepada Rasulullah S.A.W serta para wali-wali tertentu seperti para syech

Abdulkadir Jaelan, Ahmadul Kabi Rurerfai, Ahmad Ibnu Alwan, Zunaed Al Bugdadi,

Abdullah Ibnu Abubakar Al Idrus, serta para masyaiih-masyaiih dan guru-guru ahli thareqat yang lain. Kemudian secara berurutan membacakan suratul Al-Iklas, Alfalaq, An-Nas , Al- Fatiha, Al-Baqarah dan ayat kursi sesuai dengan tata cara atau petunjuk kemudian panji-panji kebesaran ritual yang terdiri dari warna merah dan putih di asapi dan diikuti kemudian dengan mengasapi taji besi dengan doa-doa khusus pengasapan dengan dupa ini juga menurut pengakuan dari syech untuk mensterilkan ujung besi runcing yang sudah di asah dari keratan yang dapat mendatangkan infeksi bagi peserta ritual. (di sterilkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an).

Dao-doa yang dilafalkan pada saat mengasapi panji-panji tidak di perdengarkan dan ini merupakan rahasia dari suatu doa. Doa yang di bacakan bukan merupakan mantra seperti halnya di Aceh maupun Banten. Menurut pengakuan syech taji besi, bahwa ritual taji dabus di Banten dan di Aceh sangat berbeda. Aceh mengandung hal-hal yang mistis seperti Banten sedangkan



Tidore menghilangkan unsur mistis. Pengakuan ini juga pernah di sampaikan dalam pementasan taji besi di Jakarta dimana dengan penuh keyakinan di nyatakan oleh Masmin Faruk bahwa ritual taji besi tidak menggunakan mantra seperti Aceh dan Banten.

Pada saat taji besi di asapi oleh Syech, senjata ini di gerakan tiga kali di depan Zikir. Kemudian alat taji besi di letakan di atas bantal, sesudah itu syech memegang rebana seraya melantungkan zikir/rasidahan dengan tabuhan rebana di ikuti oleh seluruh jamaah atau peserta ritual.

Ketika memainkan taji besi, para pelaku mengambil dua taji besi yang ada di hadapan syech yang apit oleh dua panji. Sebelum mengambil taji besi, tafakur sejenak kemudian taji besi di angkat dan di panggul di bahu kanan lalu kiri seterusnya pelaku mulai memainkan dengan menggoyang-goyang taji besi lalu dengan penuh tenaga di tikam kedada berulang-ulang.

Tikaman demi tikaman ini terjadi berulang-ulang, sehabis peserta yang satu di lanjutkan dengan lainnya atau secara serempak dua atau tiga orang melakukan aksi dengan penuh sadar tanpa kesurupan. Aksi-aksi pertunjukan ini seakan tanpa rasa lelah dan enak di tonton. Dalam aksi-aksinya sering ada beberapa peserta yang sedikit mengeluarkan darah tetapi ini sangat sedikit dan tidak membahayakan pelaku ritual karena besi yang menancap ke dada tidak dalam.

Adanya darah yang keluar di antara para peserta di saat pertunjukan bagi kita yang kurang memahaminya mungkin ini di benak kita sangat membahayakan diri peserta, akan tetapi sesungguhnya tidak demikian karena pada kulit yang tertembus tidak mencapai satu inchi dan akan segera hilang bersamaan dengan berakhirnya ritual. Bekas-bekas hantaman besi tajam di bagian dada peserta akan terlihat menyembul untuk beberapa kasus, tetapi hal ini ketika berjalan beberapa waktu, kulit akan pulih seperti sedia kala. Bukan halangan bagi setiap peserta yang mengalami kasus adanya bekas hantaman taji besi di dada untuk kembali melakukan aksi-aksinya setiap kali ada hajatan kemudian taji besi atau Badabus dipertunjukan. Mereka dengan penuh semangat kembali akan beraksi seakan tanpa memikirkan bekas hantaman taji besi sebelumnya.

Dalam pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan ritual taji besi,

Nampak nyata bahwa dalam aksi-aksinya, peserta terlihat sadar tidak seperti orang kesurupan. Zikir dan ratib rebana yang mengiringi jalannya ritual menjadi penyemangat para



peserta untuk melakukan aksi-aksinya dengan berbagai macam gaya yang eksentrik. Ayunan taji besi yang penuh tenaga di arahkan ke dada seakan membentur tembok tebal dan kemudian terpukul kembali dan seterusnya di ulangi berkali-kali. Menurut mereka aksi-aksi ini sungguh mengasyikan, seakan tidak berbeda di bawah bayang-bayang yang membahayakan nyawa para peserta. berulang-ulang rasa gatal itu kian bertambah dan seakan semakin memacu semangat peserta untuk terus mengayunkan badabus tanpa henti.

Pada waktu peserta memainkan badabus, iringan zikir bersahut-sahutan mengiringi jalannya pertunjukan. Alunan zikir pengantar yang dibacakan yakni;

Lailaha Illallah-Lailaha Illalla- Daim-Lailaha Illallah Yuhyil Qalbi-Bidzikirulah. Kiasanya : Tiada tuhan selain allah-tiada tuhan selain allah yang bersembunyi, tiada tuhan selain allah yang hidup di hati kami hanya dengan menyebut namamu ya allah. Setelah lantunan zikir ini selesai syech membacakan syair-syair yang mengandung nasihat seperti :

Hukumun adzimun fiddunya sarafun wagatuha,...Al-mautu harakun wal-kabaru muadzibun.

Kiasannya : Apalah arti bersenang-senang di atas dunia ini padahal maut akan menjemput kita dan mengantarkan kita ke alam kubur dan di sana pasti ada adzab.

Di lihat dari prosesi awal hingga akhir pertunjukan, untuk kasus *debus* Tidore terlihat cukup sederhana dan tidak memiliki instrument yang banyak untuk pelaksanaan ritual. Terlihat sederhana instrumennya, tetapi dibawah lantunan rabana dan bacaan zikir seakan ritual ini terlihat sebagai pertunjukan mega. Aksi-aksi para peserta yang penuh tenaga sesungguhnya adalah yang menyulap kondisi kesederhanaan menjadi sesuatu yang mega dalam pertunjukan. Rasa takjub dari setiap orang yang menonton telah menjadikan pertunjukan ini dibawah instrumen yang cukup sederhana menjadi pertunjukan akbar.

f. Pelaku dan kelompok taji besi.

Seni pertunjukan taji besi di pimpin oleh seorang guru mursid atau syech sebagai penaggaung jawab. Untuk permainan taji besi adalah para jamaah/orang islam yang sudah akil balik atau bersunat jadi para pelaku taji besi bagi masyarakat Maitara patokan utamanya adalah orang sudah akil balik.



Syech atau guru mursid sebagai pemimpin utama *ritual* taji besi merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu Thariqat yang sempurna. Tokoh-tokoh yang seperti dalam masyarakat Maitara sangat di segani karna memiliki kewibawaan yang luar biyasa sejak zaman dahulu para mursid selalu mendapatkan tempat istimewa di dalam masyarakat.

Para syech ritualtaji besi dalam penilaian pengikutnya merupakan seseorang yang menguasai dengan sempurna ilmu thariqat. Sufisme yang berkembang di Maitara cukup populer dalam tataran sufisme/sinkristisme. Sufisme/sikristisme ini merupakan fenomena yang banyak kita temui di kalangan pengikut tharikat tertentu.

Syech atau guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tharekat. Makna Syech ialah orang sudah mencapai maqam rijalul kamal, seorang yang sudah sempurna seluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Qur'an, sunah, dan ijama, dan yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pelajarannya dari seorang musrid, yang sudah sampai kepada maqam yang tinggi itu, dari tingkat-ke tingkat hingga kepada nabi kita Muhamad SAW dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat, dan memperoleh ijin dan ijazah, untuk menyampaikan ajaranajaran seluk itu pada orang lain (Wawancara M.Saleh Yasin,)

4.5.2 Tujuan Pelaksanaan taji besi

Di semua daerah yang ada di Indonesia dan pada sebagian besar waktu, seni pertunjukan adalah lebih dari pada hanyalah hiburan. Sebagai tambahan dalam menyediakan kenikmatan estetis, pembebasan emosional lewat respon yang tegas, dan bahkan satu alat untuk melengkapi perayaan komunal bagi peristiwa-peristiwa rituwal, seni pertunjukan juga berfungsi sebagai satu saluran komunikasi

Berpijak dari konsep di atas mengenai tujuan pelaksanaan berbagai pegelaran di setiap daerah merupakan fakta universal. Berbagai petunjuk yang di selenggarakan oleh suku-suku bangsa tak terkecuwali masyarakat Tidore yang juga memiliki persamaan dan kesamaan dalam tujuan.

Dalam pentas tujuan dari pelaksanaannya semata-mata untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran *Islam* yang di bawakan oleh para pendahulu terutama para Wali, sekaligus sebagai siar Islam. Membuktikan Islam adalah agama yang benar dan di ridhai Allah. Sehingga lewat sebuah atraksi besi yang tajam di tikam pada diri manusia yang beriman tidak termakan. Dan ini di praktekan sejak dahulu kala oleh para wali-wali dalam menyiarkan agama Islam, yang kemudian di Maluku Utara. Upacara *Badabus* (taji besi) di



sesuaikan dengan Najar/niat lewat amalan Thariqat. Tujuan(taji besi) ini jelas merupakan suatu respon komunal dalam ritual ke agamaan.

Kembali pada sejarah tumbuhnya empat kerajaan di Maluku Utara yang kita kenal Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo keempat kerajaan ini menjalankan empat pilar agama yakni Syari'at, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat. Dengan pembagian tugas masing-masing maka kesultanan/kerajaan Tidore menegakan dan menyebar luaskan pendidikan ilmu Thariqat, namun secara harafiah ke empat Kesultanan ini menegakan empat pilar agama tersebut dan menyebarluaskan kepada semua warga masyarakat khusus yang beragama Islam.

Waktu pelaksanaan upacara di sesuaikan dengan niat dari seseorang yang melakukan hajatan, ini dapat di laksanakan kapan saja namun lazim di laksanakan pada tahlilan hari kematian yakni hari ke 10, hari ke 40, hari ke 100, hari ke 300 dan hari ke 360. Selain dina kematian acara ini juga di laksanakan pada memasuki rumah baru dan lain-lain.

6. Kesimpulan

Filosofi dari tradisi taji besi pada masyarakat Maitara adalah kepasrahan kepada sang pencipta Allah Swt. Menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya seperti yang di lakukan dengan benda-benda tajam dan panas yang di gunakan dalam tradisi taji besi. Ajaran islam tentang tawakkal ilallah sangat melekat pada masyarakat maitara disaat ritual taji besi dilaksanakan, sebab hanya dengan izin Allah maka benda setajam apapun tidak dapat menembus kulit pemain taji besi, pengaruh dari filosofi yang diajarkan oleh para tetua yang mendalami tarekah rifaiah inilah yang selalu mempengaruhi pola kehidupan beragama pada sebagian masyarakat maitara, selain itu taji besi merupakan salah satu manifestasi dari ajaran tarekat, yang merupakan salah satu tingkatan dari aliran sufi,

Daftar Pustaka

- Adam, Ishak, 2012. *"Hogo Jako" (Studi Tentang Pencampuran Adat dan Agama Islam Dalam Ritual Perkawinan Adat Tidore)*. Makassar, Program Sarjana Universitas Hasanudin Makassar
- Creswell, John. 2013, *research design, (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed)*.
- Husen, Sahrul. 2014. *Badabus Dan Peranannya Dalam Proses Penyebaran Islam Di Tidore*. Gorontalo, Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Idrus, Mohammad.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga.



- Ishomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Malang : Ghalia Indonesia.
- Koenjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masyhuri dan Zainuddin, M. 2009. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung:PT. Refika Aditama.
- Nasution. 1988, *Metode Penelitian Naturalistis Kualitatif*. Tarsito: Bandung.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers: Jakarta
- Rahman A, Maswin. 2006. *Mengenal Kesultanan Tidore*. Tidore: Lembaga.
- Sztompka, piotr. 2010. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: prenada.
- Sunyoto, Usman. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supadjar, Damarjati. 1999. *Islam Jawa (Kesalehan Normative Versus Kebatinan)* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Tamat, Marisa. 2012. *Upacara Riitual Hogo Syafar Dalam Kehidupan Masyarakat Mafututu Kota Tidore Kepulauan*. Gorontalo, Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi, Konsep dan Teori*, Bandung. Refika Aditama.
<http://sosiologi-blues.blogspot.co.id/2012/08/agama-dalam-perspektif-sosiologi.html>
(diakses pada tanggal 30 Juli 2016)